



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 19081-19090

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemberdayaan Orang Dewasa melalui Pendampingan UMKM Peran Pendamping di Komunitas

Deti Nudiati^{1✉}, Billy Hari Pamungkas²

Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: deti.nudiati@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia, namun banyak pelaku UMKM menghadapi keterbatasan dalam akses pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam pemberdayaan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendamping UMKM dalam memberdayakan pelaku usaha dewasa di komunitas Ckepo melalui fungsi fasilitator, motivator, dan mentor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendamping UMKM di komunitas Ckepo berperan dalam membuka akses terhadap sumber daya, memberikan pelatihan pemasaran digital, serta membimbing pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan dan strategi bisnis. Temuan menunjukkan bahwa pendampingan berhasil meningkatkan keterampilan wirausaha, memperluas jaringan pemasaran melalui e-commerce, dan meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam menghadapi tantangan pasar. Kesimpulannya, peran pendamping UMKM terbukti signifikan dalam mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha pelaku UMKM dewasa, baik secara ekonomi maupun psikologis.

Kata Kunci: *kewirausahaan, komunitas, pemberdayaan, Pendampingan UMKM*

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in Indonesia's economy; yet, many MSME actors encounter barriers to gaining information and skills, particularly in adult empowerment. The purpose of this study is to examine the role of UMKM companions in empowering adult entrepreneurs in the Ckepo community as facilitators, motivators, and mentors. This study employs a descriptive qualitative approach, with data gathered through interviews, observations, and documentation. The Ckepo community's UMKM (Micro, Small, and Medium Enterprises) facilitators help entrepreneurs gain access to resources, provide digital marketing training, and guide them through financial management and business strategy. The findings show that mentoring successfully improved entrepreneurial abilities, increased marketing networks via e-commerce, and strengthened entrepreneurs' confidence in handling market obstacles. Finally, MSME companions have been shown to have an important role in the economic and psychological sustainability and progress of adult MSME players.

Keyword: *empowerment, entrepreneurship, community, MSME mentorship*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat lokal. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) menunjukkan bahwa sektor ini menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional dan menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Kemenkop UKM, 2021). Dengan peran yang signifikan tersebut, peningkatan kualitas dan kapasitas UMKM menjadi agenda penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat dewasa yang berwirausaha. Namun, tantangan yang dihadapi UMKM sangat kompleks, termasuk rendahnya akses terhadap pengetahuan teknologi, pemasaran, dan pengelolaan usaha yang efektif.

Pentingnya peran pendamping UMKM menemukan mementumnya dimana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam menghubungkan pelaku usaha dengan sumber daya yang dibutuhkan, tetapi juga sebagai motivator dan mentor dalam meningkatkan kapasitas individu pelaku usaha. Pendamping UMKM membantu menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan bisnis dan pengembangan kemampuan pelaku usaha untuk bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif. Salah satu contoh nyata dari implementasi peran pendamping ini adalah di komunitas UMKM Ckepo, di mana pendamping memainkan peran vital dalam membimbing pelaku usaha, khususnya orang dewasa, untuk meningkatkan keterampilan wirausaha mereka.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai peran pendamping dalam pemberdayaan UMKM. Sumodiningrat (1999) menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai strategi untuk mengatasi kemiskinan. Ia mengidentifikasi tiga jalur pemberdayaan: menciptakan iklim yang kondusif (*enabling*), memperkuat daya dan potensi masyarakat (*empowering*), serta memberikan perlindungan (*protecting*). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam banyak model pemberdayaan UMKM, di mana pendamping memainkan peran kunci dalam memperkuat daya saing usaha kecil dan menengah.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, penelitian oleh Tanan (2020) menunjukkan bahwa pendampingan UMKM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pelaku usaha, terutama dalam pengelolaan keuangan. Pendamping tidak hanya membantu pelaku usaha memahami aspek teknis pengelolaan bisnis, tetapi juga mendorong mereka untuk meningkatkan pemahaman akan peluang pasar dan inovasi produk.

Andrian dan Mulyningsih (2016) juga menyoroti besarnya pengaruh pendampingan terhadap kinerja UMKM. Mereka menemukan bahwa pendampingan yang intensif mampu meningkatkan kinerja usaha hingga 74%, dengan sisa 26% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompetensi kewirausahaan dan sumber daya manusia. Pendamping dalam penelitian tersebut berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator, yang menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan pendamping dalam setiap tahap perkembangan UMKM.

Namun, sedikit kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendamping berinteraksi dengan komunitas yang berfokus pada pemberdayaan orang dewasa di lingkungan UMKM. Melalui pendekatan penelitian ini, diharapkan bahwa pemahaman yang lebih dalam dapat diperoleh mengenai pentingnya peran pendamping dalam mendukung pengembangan kapasitas wirausaha di komunitas UMKM Ckepo. Penelitian ini memiliki fokus tidak hanya melihat peran pendamping UMKM secara umum, tetapi secara spesifik menyoroti bagaimana pendamping UMKM berinteraksi dengan orang dewasa dalam konteks komunitas. Kajian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pendampingan tidak hanya berperan dalam mengatasi tantangan teknis seperti pemasaran atau keuangan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memotivasi dan mengubah pola pikir pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana peran pendampingan secara empiris dan bagaimana dampak dari pendampingan sebagai bagian dari proses pemberdayaan orang dewasa terhadap keberhasilan UMKM di komunitas Ckepo, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha

mereka. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan baru yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan orang dewasa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali lebih dalam tentang peran pendamping UMKM dalam pemberdayaan orang dewasa di komunitas UMKM Ckepo. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, terutama dalam konteks sosial dan interaksi yang terjadi di antara para partisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami peran pendamping UMKM dalam proses pemberdayaan komunitas melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk beradaptasi dengan kondisi lapangan dan memperdalam pemahaman terhadap konteks sosial di mana peran pendamping diterapkan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pendamping UMKM, anggota komunitas UMKM Ckepo, dan pendiri komunitas. Penelitian dilakukan di komunitas UMKM Ckepo yang berada di Kota Cimahi, Jawa Barat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang dianggap memahami situasi dan kondisi di lapangan. Teknik wawancara dipilih untuk menggali lebih dalam informasi mengenai peran pendamping dalam proses pemberdayaan. Teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara pendamping dan anggota komunitas. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang dinamika pendampingan, termasuk aktivitas pelatihan dan forum diskusi yang berlangsung dalam komunitas UMKM Ckepo. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan program, dan laporan evaluasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi ini memberikan bukti visual yang mendukung hasil wawancara dan observasi, serta memperkuat validitas data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lestari et al., 2022). Reduksi data dengan cara data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diringkas dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak sesuai atau dianggap kurang penting akan disisihkan untuk menjaga fokus penelitian. Penyajian data

dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti untuk memahami pola-pola yang muncul dari data . Penyajian ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara peran pendamping dengan peningkatan kapasitas anggota UMKM. Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan di lapangan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitasnya. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendamping UMKM sebagai Fasilitator. Salah satu peran utama pendamping UMKM dalam komunitas Ckepo adalah sebagai fasilitator. Dalam peran ini, pendamping bertanggung jawab untuk menjembatani kebutuhan para pelaku usaha dengan sumber daya yang tersedia, baik dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, maupun dukungan teknis lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping dan anggota komunitas, ditemukan bahwa pendamping di komunitas Ckepo secara aktif mengidentifikasi kebutuhan pelaku usaha, seperti pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan strategi bisnis yang adaptif.

Pendamping juga memfasilitasi hubungan antara komunitas Ckepo dan berbagai lembaga eksternal, seperti lembaga pemerintah dan swasta yang memberikan pelatihan kewirausahaan serta program-program permodalan. Sebagai contoh, melalui kolaborasi dengan Dinas Koperasi dan UMKM, komunitas ini berhasil mendapatkan akses ke pelatihan e-commerce yang memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan penjualan secara online. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardikanto (2013) bahwa peran fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk memastikan bahwa kelompok sasaran mendapatkan akses terhadap sumber daya dan informasi yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Salah satu teori utama yang relevan dalam pemberdayaan orang dewasa adalah teori andragogi yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles. Andragogi, atau seni dan ilmu mengajar orang dewasa, menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa berbeda dari pembelajaran anak-anak (Knowles, 1980). Orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang lebih kaya dan cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena mereka belajar untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pribadi yang nyata. Teori ini relevan dalam konteks pendampingan UMKM karena anggota komunitas dewasa yang didampingi biasanya memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam dalam hal wirausaha,

namun mungkin memerlukan dukungan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih spesifik, seperti manajemen bisnis atau pemasaran digital.

Pendamping UMKM di komunitas Ckepo, misalnya, menggunakan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pendampingan. Mereka tidak hanya memberikan instruksi secara formal, tetapi juga membangun hubungan yang partisipatif dengan pelaku usaha dewasa. Proses pembelajaran ini lebih bersifat dua arah, di mana pelaku UMKM tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi mengenai permasalahan dan solusi usaha mereka. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan pengalaman pelaku usaha dengan praktik-praktik terbaik dalam dunia wirausaha. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi, di mana orang dewasa belajar lebih baik ketika mereka dapat menerapkan pengalaman mereka dalam konteks pembelajaran yang relevan (Knowles, Holton, & Swanson, 2011).

Peran Pendamping UMKM sebagai Motivator. Selain sebagai fasilitator, pendamping di komunitas Ckepo juga berperan sebagai motivator, yang bertujuan untuk membangun mental dan sikap kewirausahaan di kalangan pelaku usaha dewasa. Berdasarkan observasi di lapangan, pendamping tidak hanya memberikan dukungan teknis tetapi juga mendorong anggota komunitas untuk memiliki pola pikir yang proaktif dalam menghadapi tantangan bisnis. Pendamping UMKM secara rutin mengadakan pertemuan motivasi yang melibatkan *sharing session* dari pelaku usaha sukses, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri anggota komunitas.

Hal ini didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi dan mentalitas kewirausahaan adalah faktor penting dalam pemberdayaan UMKM (Tanan, 2020). Pendamping UMKM berperan dalam mendorong perubahan pola pikir dari yang semula hanya melihat kendala dan keterbatasan, menjadi lebih fokus pada peluang dan inovasi. Dalam konteks pemberdayaan orang dewasa, peran ini sangat penting mengingat banyak dari mereka yang telah memiliki pengalaman berwirausaha tetapi sering kali terhambat oleh keterbatasan mentalitas, seperti ketakutan akan kegagalan atau ketidakpastian dalam bisnis.

Dalam pemberdayaan UMKM, pendamping bertugas untuk membantu individu dewasa mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan bisnis mereka dengan lebih baik, seperti manajemen keuangan, pemasaran, hingga keterampilan digital. Namun, pemberdayaan yang dilakukan pendamping di komunitas Ckepo juga mencakup penguatan mental dan motivasi para pelaku UMKM, yang sering kali menghadapi tantangan dalam bentuk keterbatasan akses modal, keterampilan, atau bahkan rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha. Proses pemberdayaan ini selaras dengan

pandangan Rappaport (1981) yang menekankan pentingnya membangun kontrol individu terhadap lingkungan sosial-ekonominya untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Peran Pendamping UMKM sebagai Mentor. Salah satu hasil yang paling signifikan dari peran pendamping UMKM di komunitas Ckepo adalah peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai topik, mulai dari manajemen keuangan dasar, strategi pemasaran digital, hingga pengembangan produk kreatif. Program pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis anggota komunitas, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Sebagai contoh, pelatihan mengenai pemasaran digital telah membantu para pelaku usaha untuk memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan WhatsApp dalam meningkatkan promosi dan penjualan produk mereka. Beberapa anggota komunitas melaporkan peningkatan yang signifikan dalam omset penjualan setelah mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Andrian dan Mulyningsih (2016), yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif dalam bidang pemasaran digital mampu meningkatkan kinerja usaha UMKM secara signifikan.

Selain itu, pendamping UMKM juga memberikan bimbingan dalam mengakses pasar yang lebih luas melalui e-commerce. Penggunaan teknologi digital ini menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi COVID-19, di mana transaksi bisnis banyak bergeser ke platform online. Pendamping berperan aktif dalam membantu anggota komunitas menyiapkan akun di platform e-commerce dan melatih mereka dalam strategi pemasaran yang sesuai dengan segmen pasar yang lebih besar.

Selain andragogi, konsep empowerment theory yang dikemukakan oleh Rappaport (1981) juga sangat relevan dalam konteks pemberdayaan orang dewasa di UMKM. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dan komunitas dapat diberdayakan melalui proses penguatan kapasitas, akses ke sumber daya, dan pengambilan keputusan yang lebih mandiri. Pemberdayaan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan sosial, di mana individu merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang signifikan.

Pemberdayaan orang dewasa melalui UMKM, seperti yang terlihat dalam komunitas Ckepo, merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek mulai dari peningkatan keterampilan teknis hingga penguatan psikologis. Pendamping memainkan

peran sentral dalam memastikan bahwa pelaku UMKM mendapatkan akses yang diperlukan untuk berkembang, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun motivasi. Pendekatan partisipatif, teori andragogi, dan empowerment theory semuanya relevan dalam memahami bagaimana pendamping dapat mendukung pemberdayaan yang berkelanjutan dan berdaya guna di kalangan pelaku usaha dewasa.

Dalam konteks ini, pendamping UMKM tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membantu individu dewasa membangun rasa percaya diri dan kontrol atas usaha mereka sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan oleh pendamping UMKM dapat dilihat sebagai upaya holistik yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas personal dan sosial pelaku UMKM.

Dampak Pendampingan terhadap Keberlanjutan UMKM di Komunitas Ckepo. Salah satu dampak utama dari pendampingan yang dilakukan di komunitas Ckepo adalah peningkatan keberlanjutan bisnis pelaku UMKM. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, banyak anggota komunitas yang telah mengalami peningkatan omset dan ekspansi usaha setelah mengikuti program pendampingan. Selain itu, mereka juga lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi paska pandemi COVID-19.

Dampak ini selaras dengan penelitian Tanan (2020), yang menunjukkan bahwa pendampingan UMKM berperan penting dalam meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan usaha, terutama bagi pelaku usaha yang beroperasi di pasar yang kompetitif (Rizal et al., 2021). Pendampingan UMKM di komunitas Ckepo membantu anggota untuk tidak hanya beradaptasi dengan perubahan pasar, tetapi juga mengembangkan strategi bisnis yang lebih efektif dalam jangka panjang.

Selain dampak ekonomi, pendampingan juga memberikan dampak positif pada pemberdayaan psikologis anggota komunitas (Sa'idah et al., 2022). Mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalankan bisnis dan mengambil keputusan yang lebih strategis dalam pengelolaan usaha. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), di mana pemberdayaan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga aspek psikologis yang membantu individu merasa memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan dan usahanya.

Peran pendampingan UMKM di komunitas Ckepo sangat penting dalam proses pemberdayaan orang dewasa, terutama dalam membantu pelaku usaha mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan meningkatkan daya saing bisnis mereka. Pendamping berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mentor yang secara aktif mendukung proses

belajar dan pengembangan kapasitas anggota komunitas. (Wati & Sudaryanti, 2021)Meski terdapat beberapa tantangan, hasil dari pendampingan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas wirausaha dan keberlanjutan bisnis di komunitas Ckepo.

SIMPULAN

Pendamping UMKM berperan penting dalam pemberdayaan orang dewasa di komunitas melalui fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mentor. Pendamping membantu pelaku usaha mengakses sumber daya, memberikan dukungan moral, serta membimbing dalam strategi bisnis. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, perluasan jaringan pemasaran, dan peningkatan kepercayaan diri pelaku UMKM. Pendampingan ini juga berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha, membantu pelaku usaha lebih siap menghadapi tantangan pasar dan meningkatkan kinerja bisnis mereka secara signifikan (Mardikanto, 2013; Zimmerman, 2000; Andrian & Mulyningsih, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M., & Mulyningsih, H. (2016). Pengaruh Pendampingan Usaha terhadap Kinerja UMKM: Studi pada Program PUSPA 2016. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 129-143.
- Craig, G., & Mayo, M. (1995). *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. Zed Books.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2021). Data Statistik UMKM. Diakses dari <https://www.kemenkopukm.go.id>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (7th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Lestari, R. D., Fadhillah, I., & Widyawati, E. (2022, January 17). PERAN BIDAN DALAM MENINGKATKAN IMUNITAS BALITA PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI DUSUN KLANDERAN KABUPATEN KEDIRI. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(2), 8-21. <https://doi.org/10.29407/judika.v5i2.17425>
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rappaport, J. (1981). In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment Over Prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1-25.

- Rizal, M., Laila, A N., Ali, N., Rohmah, N., Maula, M H N., & Waasiah, R. (2021, November 1). Sosialisasi Digital Marketing bagi Pelaku UMKM di Desa. , 2(4), 287-287. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i4.13569>
- Sa'idah, I., Aisa, A., Fakhriyani, D V., & Wahyuningrum, S R. (2022, December 30). DPR (Dengar Pahami Rangkul): community-based intervention untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa generasi Z di kelurahan Lawangan Daya kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Institut Agama Islam Negeri Mataram, 4(2), 85-93. <https://doi.org/10.19105/pjce.v4i2.7705>
- Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Tanan, C. I. (2020). Pendampingan UMKM dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Distrik Abepura Jayapura. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15(1), 56-67.
- Wati, I., & Sudaryanti, S. (2021, December 31). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KELOMPOK SENI DAN USAHA KECIL MENENGAH KELURAHAN MANGKUBUMEN (MPOK SINAH KLAMBEN) (Studi Di Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta). , 12(2). <https://doi.org/10.31506/jap.v12i2.10338>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of Community Psychology (pp. 43–63). Springer.